



**Pendidikan Keluarga Sebagai Ujung Tombak Perilaku dan Moral Anak: Tinjauan Sosiologi**

**Dwi Narsih**

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email : [dwinpunya@gmail.com](mailto:dwinpunya@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: 28 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4731479

---

**Abstract:**

*Children's educational activities at home have started to decrease. This is due to shifting times and cultures. Parents are busy, both father and mother do not take the time to educate their children at home. Even though education at home is the main and very strategic education. Both mother and father have a big share in educating children. This research uses descriptive qualitative methods. Retrieval of data by means of interviews, photos and observations. The research subjects were students and parents. The sample consisted of 7 people, consisting of 4 elementary and junior high school students and 3 parents. The study was conducted from early January to March 2020. The results showed that family education was still ignored. This is due to several factors, such as changes in social, economic and cultural roles. Sociological changes appear when the father's role is replaced by the mother, and the mother's role is replaced by the father.*

**Keywords:** *family, behavior, morals*

---

**PENDAHULUAN**

Manusia diciptakan untuk hidup bersosialisasi. Dengan kemampuan akal dan fisiknya manusia akan mampu bersosialisasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ( Saihu :2019). Dengan akal manusia dapat berfikir, dan dengan fisiknya manusia dapat berkomunikasi serta mampu mengadaptasi lingkungan dan pola sosialisasi dalam kehidupan keseharian manusia di dalam lingkungannya memperlihatkan kekuatan

dalam mengenali rekan ( Mahendra.W. 2013). Lingkungan itu bisa berupa lingkungan fisik atau lingkungan non fisik, lingkungan yang berupa benda hidup atau benda mati, lingkungan alami atau lingkungan buatan. Kesemuanya itu akan memberi andil dalam menumbuh-kembangkan potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir yang kemudian akan bisa menjadi sifat-sifatatau karakter yang dimilikinya Kemampuan bersosialisasi dapat diajarkan dirumah, bersama-sama orang tua di rumah. Lingkungandalam

konteks pendidikan, terdiri dari tiga lingkungan. Pertama lingkungan keluarga, kedua lingkungan sekolah, dan ketiga lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan itu pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena lingkungan sekolah sebagaikepanjangan dari lingkungan keluargayang terikat dalam batasan waktu, dan lingkungan masyarakat merupakan samudra dari aliran lingkungan keluarga atau pun sekolah (Mansur, R. : 2018)

Pendidikan untuk bersosialisasi pertama-tama dilakukan di rumah. Peran ayah dan ibu sangat dominan dan penting, Ayah sebagai kepala keluarga berfungsi sebagai pemimppin, sedangkn ibu mempunyai peran sebagai pengasuh anak dan mengatur pengeluaran sehari-hari .Adapun anak sebagi manusia yag patuh kepada kedua orang tua, serta penerus generasi keluarga kelak. Lalu bagaimana cara menjadikan keluarga yang ideal. Keluarga yang ideal akan terbentuk jika masing-masing pihak tadi berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Jika tidak berfungsi , maka akan ada penyimpangan fungsi dalam keluarga.

Sehingga orang tua dapat memaksimalkan peran utamanya dalam mendidik anak mereka ( Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. 2020). Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar (Ginanjari, M. H. 2017) . Anak dapat mempelajari tentang perilaku dan moral dari rumah, sehingga sering para orang tua mengingatkan anaknya agar berperilaku baik dan bermoral santun dimana saja ia berada. Namun mengapa ada anak yang baik dirumah, ternyata diluar rumah ,anak tersebut berperilaku amoral dan tidak santun ? Hal tersebut dipengaruhi banyak faktor , diantaranya pola asuh yang kurang tepat, lingkungan bermain, pengawasan orangtua dan masih banyak lagi. Pendidikan utama dirumah sebaiknya berfokus pada pendidikan moral dan perilaku santun . Sebab pendidikan ini sangat mendasar bagi para penerus bangsa. Seringkali para orang tua lalai dalam menerapkan kesantunan berbicara, berperilaku serta moral yang mengandung tatanan agama. Pendidikan moral akan

digunakan selama hidup dan merupakan pendidikan seumur hidup ( Long Life education) , sehingga perlu diajarkan dari rumah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana Pendidikan Keluarga Sebagai Ujung Tombak Perilaku Dan Moral Anak sebagai tinjauan sosiologi. Adapun tujuan penelitian ini , agar para orang tua dan guru serta pemangku kebijakan akan memahami bagaimana pendidikan keluarga sebagai ujung tombak perilaku dan moral ditinjau dari sosiologi.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sampel sebanyak 7 orang ( 3 orang-tua dan 4 siswa SD dan SMP ) . Data diambil melalui pedoman wawancara ,pengamatan mendalam serta perekaman .Kegiatan dilakukan di salah satu kelurahan kota Bekasi. Data yang diambil merupakan data primer, karena diambil langsung dari responden. Data diolah dengan Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar. Agar data valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi, agar data dapat dipercaya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan wawancara dilakukan di rumah , hal ini agar responden merasa rileks dan tidak merasa tertekan. Wawancara dilaksanakan dengan wawancara tidak terstruktur . Pada tahap awal peneliti mengadakan obsevasi tentang latar belakang pendidikan,jenjang pendidikan dan status sosial responden.

Pada pertemuan pertama peneliti mewawancarai seorang ibu rumah tangga ( Ibu EH) yang mempunyai putri kelas 3 SD. Pertanyaan yang diajukan adalah “ apakah sebagai ibu rumah tangga menaruh

perhatian pendidikan moral dan kesantunan pada putri ibu serta pada anak-anak lain ? jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “ saya sebagai ibu , mempunyai beban yang berat, sebab suami jarang memberikan pendidikan karena terbentur dengan waktu yang sempit, sehingga pendidikan saya yang harus memberikan, mulai mengerjakan PR, soal ujian serta pendidikan moral dan kesantunan..Saya tidak berharap banyak kepada suami saya untuk mendidik anak-anak saya, karena dpat mengganggu pekerjaan dan urusan suami saya. Lalu “pada proses pendidikan bagaimana ibu mengajarkan moral dan kesantunan pada anak ?” saya nasehati dan berikan pengertian agar putri saya tidak nakal, dan tidak berbicara yang senonoh., Bagaimana jika suatu saat anak ibu berbicara kepada seseorang dengan tidak sopan dan berbicara kasar ?..Saya rasa itu akan hilang dengan sendirinya seiring dengan waktu.

Hasil wawancara tersebut diatas dicek kebenarannya dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada tetangga dan family terdekat , jawaban yang didapat hamper sama, ibu itu berharap perilaku tidak sopan akan hilang dengan sendirinya seiring dengan waktu. Lain halnya dengan KL ibu rumah tangga yang sejak awal disampaikan oleh suaminya ketika berumah tangga, bahwa pendidikan anak dan urusan sekolah istri yang harus mengurus. Sang suami tidak ingin urusan sekolah ,menjadi hambatan waktu bekerja dan kegiatan aktifitas lainnya.

Pada wawancara siswa SD yang bernama T , “siapa yang sering mengajari pelajaran sekolah di rumah” ? yang mengajari aku mama, mama memberikan contoh soal dan membantu menjwab soal dari bu guru di sekolah. Hal ini sama dengan siswa B yang selalu diajari belajar dan nasehat oleh ibunya di rumah ketimbang ayahnya.

Dari hasil wawancara ibu KL dan EH merupakan gambaran yang terjadi pada saat anak membutuhkan pendidikan dan kebersamaan figur ayah, namun yang ada

hanya seorang ibu yang mendidikan padahal pendidikan itu dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua dan para pendidik di sekitar anak waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya (Erzad, A. M. :2018). Jika hanya seorang ibu yang mendidik maka akan nada ketimpangan dan ketidakseimbangan pola asuh. Hal ini merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi anak, khususnya bagi pendidikan moral dan kesantunan. Pada penelitian M.Hidayat (2013) menunjukkan bahwa optimalisasi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak diharapkan mampu mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Keadaan zaman dan budaya serta kondisi ekonomi dapat menjadi alasan ketidakseimbangan. sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah dan ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban mendidik ( Jailani, M. S. : 2014 ).

Pola asuh orang-tua di rumah ikut mempengaruhi moral dan perilaku santun yang ditunjukkan oleh seorang anak. Anak yang diajari tidak disiplin di rumah, maka dia cenderung serampangan dan masa bodoh seta tidak mempunyai tanggung-jawab pada tugas-tugas dan kewajiban yang diberikan kepada anak. Adakalanya orang tua harus bersikap lembut dan mengasihi anaknya namun orang tua juga perlu bersikap tegas bila diperlukan. Orang tua di samping dituntut bisa menjadi pemimpin bagi anaknya, harus bisa juga menjadi teman yang penuh kasih sayang bagi anaknya. Peran orang tua sebagai teman yaitu misalnya dengan mengajak bermain, mencandai, dan mencium sebagai bentuk kasih sayang Erzad, ( A. M. :2018 ). Pendidikan yang utama adalah pendidikan di rumah, karena di rumah anak dapat diajarkan dan dilatih dengan baik dan mempunyai waktu yang memadai.

Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi, dalam hal iniperan orang tualah yang sangat dominan mendidik anak semenjak dini, dengan penuh kelembutan dan kasih sayang

membangun kebiasaan-pembiasaan positif, mampu menjadi contoh yang baik dan memberi makan yang halal dan *toyib* ( baik ). Suasana agamis di rumah, di sekolah akan lebih mudah untuk membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) bagi anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hyoscyamina, D. E. pada tahun 2011 yang berjudul peran keluarga dalam membangun karakter anak pada Jurnal Psikologi, mengatakan bahwa keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri.

Perubahan sosiologis nampak ketika peran ayah digantikan oleh ibu, dan peran ibu digantikan oleh ayah. Banyak suami yang tidak bekerja, sedangkan sang ayah menganggur dirumah, dan hanya membantu cuci masak di rumah. Emansipasi wanita turut andil dalam perubahan sosiologis itu. Ibu harus bekerja membantu suami, sedangkan anak hanya bersama seorang pembantu, sehingga terjadi ketidakseimbangan pola didik.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan , peran orang-tua ( ayah dan ibu ) sangat penting dalam membentuk karakter moral dan perilaku yang santun dan sopan. Pendidikan di rumah merupakan ujung tombak dari pembentukan pendidikan moral dan perilaku anak. Perilaku di rumah akan tercermin ke sekolah,lingkungan. Apa saja yang anak lihat,dengar,amati di rumah akan diikuti dengan baik. Oleh karena itu para orang-tua dapat mempunyai kebijakan dan aturan yang mendukung perilaku dan moral anak di rumah dengan seksama dan serius, Jangan dianggap remeh dan sepele akan hal ini, karena waktu tidak akan kemabali lagi , ketika anak sudah beranjak dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Mahendra, W. (2014). Gerak Dan Pola Sosialisasi Manusia Di Dalam Ruang Untuk Melindungi Teritorial Lingkungannya.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71-81.
- Mansur, R. (2018). Lingkungan yang mendidik sebagai wahana pembentukan karakter anak. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 33-46.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245-260
- Hadi, S., Puspita, F., Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Penyuluhan dan pembelajaran karakter melalui pelaksanaan idul adha pada siswa SMA. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 205-210.
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Widiyanto, S. (2018). Pengaruh metode cooperative script dan peran orang tua terhadap prestasi belajar bahasa

- indonesia. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).
- Widiyanto, S., & Sartono, L. N. (2020). Analisis nilai pendidikan karakter dan moral film koala kumal. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 50-53.
- Wulansari, L., Cleopatra, M., Sahrazad, S., & Widiyanto, S. (2020). Penyuluhan Pendidikan Karakter Kepada Guru Smp Kota Bekasi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 156-162.